

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat tidak bisa lepas dari Tradisi atau Budaya yang di hidupnya karena budaya itu adalah salah satu identitas dari sebuah komunitas masyarakat. Tradisi atau budaya adalah alur kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan atau dukungan keseluruhan dalam hidup yang berasal dari masa lalu melalui gagasan, tindakan dan hasil karya seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian dan kemampuan-kemampuan lainnya yang dibenarkan oleh sekelompok orang dan diwariskan kepada keturunannya kemudian diwariskan secara turun-temurun lalu mengembangkannya. salah satu Budaya yang sangat kental dengan budayanya ialah Budaya Toraja, Budaya Toraja adalah Budaya dari masyarakat suku Toraja yang tinggal di kawasan daratan tinggi di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang terkenal dengan tradisi ataupun budaya serta memiliki sistem kepercayaan tradisional yang dinamakan Aluk To Dolo, yang berarti Ajaran dari Leluhur dari sistem ini mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari Pertanian, Pernikahan, sehingga hal-hal terkait kematian sehingga sampai masa kini masyarakat Toraja banyak dan bahkan mayoritas agama Kristen meskipun demikian memeluk agama Kristen, nilai-nilai adat serta kepercayaan dari leluhur tetap kuat dan masih dilakukan secara bersamaan. Budaya Toraja ini terkenal karena memiliki ciri khas yang berbeda dalam hal

Adat, Bangunan, Seni, dan Upacara keagamaan. Budaya Toraja menarik perhatian banyak orang di dunia karena cara mereka menghormati leluhur dan memandang kematian, serta bentuk rumah Adat yang berbeda dari rumah yang lain.

Masyarakat Toraja adalah salah satu masyarakat yang sangat kental dengan Tradisi atau Budaya baik dalam Tradisi Upacara Rambu Solo'/Rambu Tuka' maupun Tradisi-tradisi yang lain oleh karena itu Toraja dikenal dengan Tradisi atau Budayanya. Toraja dikenal demikian karena masyarakat Toraja berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan Tradisi atau Budaya dari para Leluhurnya atau Nenek moyang yang telah mewariskannya kepada mereka.

Salah satu identitas kuat dari masyarakat Toraja adalah Tongkonan. Rumah Adat (Tongkonan) inilah yang paling terkenal dari Toraja. Tongkonan ialah Rumah adat tradisional suku toraja yang berbentuk panggung dengan atap melengkung menyerupai perahu dan tanduk kerbau yang melengkung yang menghadap ke utara dan berhadapan dengan lumbung dan bagian depan Tongkonan itu di hiasi deretan tanduk kerbau yang melambangkan status sosial dan jumlah ritual adat yang pernah di lakukan, dan dihiasi oleh berbagai jenis Ukiran yang memiliki masing-masing makna tertentu. Tongkonan bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi menunjukkan kedudukan sosial pemiliknya melalui ukiran dan hiasan yang ada Tongkonan juga tempat menyimpan benda pusaka, tempat pertemuan keluarga besar (musyawarah Adat) dan tempat pelaksanaan upacara adat. Tongkonan diwariskan secara turun-temurun dan tidak bisa dimiliki secara individu. Tongkonan tidak di bangun oleh kekuatan atau kuasa

tetapi karena terjalinnya hubungan satu dengan yang lain, Tongkonan inilah yang menjadi sebuah ikatan dan solidaritas bukan hanya karena hubungan darah dan daging (rapu/sangrapuan) namun lebih dari sebuah terjalinnya hubungan, keterikatan dan kepedulian antara satu dengan lainnya dalam membangun kehidupan.

Tongkonan bukan hanya sebagai arsitektur yang menjadi simbol tetapi tongkonan merupakan wadah kehidupan masyarakat Toraja salah satunya adalah wadah pendidikan. seluruh proses kehidupan di Tongkonan diatur secara otomatis dan teratur oleh mekanisme aluk, pemali, serta norma-norma yang mengikat, memastikan setiap unsur menjalankan porsinya. bangunan inilah menjadi pusat kehidupan keluarga serta hubungan dengan leluhur.

Salah satu simbol yang sarat makna pendidikan dalam tongkonan adalah simbol Ukiran *Pa' Bua Kapa'*. Ukiran *Pa' Bua Kapa'* ini bukanlah sekedar hiasan estetis pada Tongkonan melainkan sebuah simbol budaya yang sarat makna filosofi dan spritual yang harus di tafsirkan karena masyarakat Toraja tidak mengenal huruf latin melainkan mengenal simbol dalam pendidikan generasi. "Pa' Bua Kapa' adalah ukiran yang menyerupai buah kapas. Serat buah kapas dapat dipintal menjadi benang untuk di tenun menjadi kain. dahulu di Toraja yang mempunyai kain hanyalah orang kaya dan bangsawan." (Palimbong, M. Hum., n.d., hlm. 80). Ukiran ini sering di temukan di rumah Adat Tongkonan/Lumbung atau benda-benda Ritual lainnya.

Simbol-simbol dalam Tongkonan itu pada prinsipnya merupakan media pendidikan secara informal dari generasi kegenerasi dan wariskan secara turun-temurun secara lisan mengajarkan nilai-nilai moral etika dan spritual kepada generasi pengajaran nilai, pengajaran-pengajaran dari simbol Ukiran di Tongkonan nampak dalam ungkapan masyarakat Toraja adalah “mendadi Baine ballo dan mendadi muane lalong”. Budaya Toraja memiliki elemen-elemen seperti agama, upacara, norma, dan etika. Elemen-elemen ini bisa muncul dalam bentuk ide, emosi, pemikiran, objek, serta tindakan yang menyampaikan nilai bagi kemajuan sebuah peradaban. Elemen-elemen ini dapat dijumpai dalam berbagai simbol, tanda dan representasi. Simbol, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merujuk pada segala sesuatu yang memiliki makna tertentu yang dipahami oleh anggotanya dalam suatu komunitas. Berbagai jenis simbol dalam budaya Toraja meliputi warna, spesies binatang, jenis tumbuhan, gerakan, serta suara.¹

Dalam perspektif pendidikan kristen dominan mengajarkan tentang aspek afektif di samping kognitif maupun psikomotor pada sisi ini pendidikan kristen itu menekankan pembentukan Karakter, Iman, Nilai-nilai, sehingga pendidikan kristen dapat di hubungkan dengan konsep budaya lokal salah satunya adalah *Pa' Bua Kapa'*.

Dalam konteks pendidikan masa kini tantangan seiring dengan perkembangan era globabisasi maka muncullah tantangan yang cukup besar

¹ Johana R. Tangirerung, *Teologi Melalui Simbol-simbol*, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2017). 27-28.

khususnya pada perspektif nilai moral dan karakter antara lain munculnya dekadensi moral seperti Tauran, Seks bebas, Narkotika, Pembunuhan, penyalagunaan Kekuasaan dan Korupsi, Penipuan, Kekerasan, intoleransi, kurangnya Rasa Hormat dan Perjudian. tantangan ini menunjukkan bahwa generasi masa kini berada pada krisis identitas budaya oleh karena itu Kajian Simbolik *Pa' Bua Kapa'* menjadi urgen dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan Penulis Menemukan argumen bahwa penelitian yang dilakukan di Kampung, Lembang Tampan Bonga, diperoleh pandangan yang diungkapkan oleh salah satu warga yang juga merupakan pemangku adat. Ia menyatakan bahwa dalam simbol-simbol Ukiran Toraja, tidak semena-mena untuk dipakai baik dalam tongkonan ataupun benda sakral lainnya Ukiran yang dipakai tentunya disesuaikan dengan strata Sosial dan tentunya disesuaikan Keyakinan sebagai orang Kristen tetapi dikalangan generasi mudah maupun masyarakat masa kini banyak yang melihat dan memakai ukiran namun tidak mengetahui dan memahami arti dan makna dari Ukiran itu. Ukiran adalah termasuk Identitas Budaya dalam rumah adat (Tongkonan), oleh karena itu dari sekian banyaknya Ukir-ukiran yang ada dalam Tongkonan dan diantaranya telah Banyak yang meneliti arti dan maknanya, maka Penulis Tertarik untuk meneliti salah satu Ukiran yaitu *Pa' Bua Kapa'* yang dimana Ukiran ini banyak terlihat dan dipakai di lokasi penelitian dan penulis tertarik untuk menggali makna simbolik Ukiran tersebut dan bagaimana relevansi maknanya dengan pendidikan masa kini khususnya pendidikan Kristen.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka yang menjadi Fokus Masalah dalam penelitian ini Kajian Tentang Budaya Tongkonan merupakan Kajian yang sudah banyak dijuluki oleh orang bahkan Kajian Budaya Tongkonan merupakan Kajian yang sangat kompleks yang memiliki berbagai macam Aspek oleh karena keterbatasan biaya, pemikiran, tenaga maka penelitian Akademik khususnya Skripsi ini di fokuskan pada Satu Ukiran dalam Tongkonan yaitu *Pa' Bua Kapa'* sebagai media Pendidikan yang dihubungkan dengan tantangan Pendidikan Masa Kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa makna dan Nilai-nilai dari simbolik Ukiran *Pa' Bua Kapa'* dalam Tongkonan.
2. Bagaimana simbol Ukiran *Pa' Bua Kapa'* dapat dipahami sebagai media pendidikan kristen.
3. Bagaimana relevansi makna dan nilai Ukiran *Pa' Bua Kapa'* dalam pendidikan kristen Terhadap tantangan Pendidikan Masa Kini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Masalah dan Rumusan masalah diatas maka yang menjadi Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk Mengkaji Relevansi makna dan

Nilai-nilai Ukiran Pa'bua Kapa' dalam Pendidikan Kristen terhadap tantangan pendidikan Masa Kini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna mengenai pemahaman budaya tongkonan melalui makna simbolik Ukiran Pa'Bua Kapa', memperkaya teologi pendidikan Kristen dengan kearifan lokal, menyediakan dasar model integritas kearifan lokal dalam pendidikan keagamaan Kristen untuk memperkuat identitas budaya dan spritual generasi serta menjadi pijakan bagi studi lanjutan tentang Ukiran Tradisional Toraja lainnya, implelementasi berbasis budaya lokal dan pengembangan pendidikan.

2. Manfaat Praktis;

a. Bagi Pendidikan Kristen

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting terhadap pemahaman budaya tongkonan melalui makna simbolik Ukiran Pa'Bua Kapa', menyediakan dasar model penyatuan kearifan lokal, untuk memperkuat identitas budaya dan spritual generasi penenerus dan untuk memperkuat pendidikan Kristen.

b. Bagi Masyarakat Toraja dan bagi Majelis/Pendeta

Penelitian ini turut berkontribusi dalam mendokumentasikan dan mempopulerkan makna Ukiran Pa'bua Kapa' sehingga bisa membantu

melestarikan Warisan Budaya Toraja yang kaya agar tidak tergeser oleh modernisasi. Dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda Toraja akan kekayaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam simbol-simbol budaya Toraja, yang sarat makna dalam pengembangan dan penyampaian nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam Ukiran.

c. Bagi Peneliti dan Akademik

Melalui Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti dan akademisi lain yang tertarik pada studi kolaboratif antara budaya pendidikan, dan teologi. Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bisa memberikan inspirasi bagi pengembangan metodologi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan maka sistematika penulisan ini terdiri dari tiga Bab yaitu.

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, Hakikat Simbol dan Makna Budaya, Tongkonan sebagai wadah pendidikan Tradisional Toraja, Hakikat Pendidikan Kristen, Budaya Lokal dan Media Pendidikan, Tinjauan Alkitab tentang Media Pendidikan Kristen.

BAB III Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek penelitian/Forman, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Alisis Data, Teknik Pemeriksaan Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis, Gambaran umum lokasi penelitian, Deskripsi Ukiran Pa'Bua Kapa', Ukiran Pa'Bua Kapa' sebagai media Pendidikan Tradisional, Relevansi Makna Ukiran Pa'Bua Kapa' bagi Pendidikan Masa Kini, Relevansi makna dan Nilai Ukiran Pa'Bua Kapa' dalam pendidikan Kristen terhadap tantangan Pendidikan Masa Kini.

BAB V Penutup, Kesimpulan, Saran